

Gerakan Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Metode *Emotional Demonstration* di Wilayah Kerja Puskesmas Mungo

Vivi Triana^{1*}, Meilita Wise Utami², Putri Adiratna³, Nessa Iskandar⁴, Adinda Ismira⁵, Tantri Febria⁶, Vina Febriani⁷, Andini Agesta Putri⁸, Nadhiyatul Alhamda⁹, Anggun Febrina¹⁰

^{1,4-10}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas
Gedung Fakultas Kesehatan Masyarakat Limau Manis, Padang, 25163, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3}Puskesmas Mungo, Kabupaten 50Kota

*Email Korespondensi: vivitriana@ph.unand.ac.id

Abstract

Based on the analysis of the working area of the Mungo Health Center, namely Luak District, and 50 Kota District, it was found that there was a trend of increasing stunting cases every year. For this reason, stunting is a priority public health problem that must be resolved immediately. The cause of stunting is closely related to the lack of knowledge of mothers about parenting and balanced nutrition in children. One of the most effective efforts to increase mothers' knowledge is to provide education through the Emo-Demo counseling method (Emotional demonstration). Emo-Demo is a very participatory activity guide that aims to convey simple messages in a fun way. It is hoped that this activity will help increase mothers' knowledge, in an effort to prevent and reduce the prevalence of stunting in the working area of the Mungo Health Center. The target of counseling activities is mothers of toddlers with indications of stunting. Based on the results of the analysis (Pre-Test and Post-Test) there was an increase in mothers' knowledge and awareness regarding parenting and stunting prevention as indicated by an increase in the average knowledge before and after counseling. The average mother's knowledge regarding the material "Unhealthy Snacks" increased from 4.76 to 5.46. Meanwhile, the average knowledge of mothers regarding the material "Eating Portions for Babies and Children" increased from 4.4 to 4.73. Thus, this Emo-Demo activity is proven to be an innovative approach to educational communication because it can increase changes in mothers' knowledge related to parenting and balanced nutrition to toddlers.

Keywords: *emo-demo, knowledge, stunting, toddlers*

Abstrak

Berdasarkan analisis wilayah kerja Puskesmas Mungo yaitu Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota, ditemukan kecenderungan peningkatan kasus *stunting* setiap tahunnya. Untuk itu *stunting* menjadi prioritas masalah kesehatan masyarakat yang harus segera diselesaikan. Penyebab terjadinya *stunting* sangat berkaitan dengan kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh dan gizi seimbang pada anak. Salah satu upaya yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu adalah dengan memberikan edukasi melalui metode penyuluhan Emo-Demo (*Emotional demonstration*). Emo-Demo merupakan sebuah panduan kegiatan yang sangat partisipatif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sederhana dengan cara yang menyenangkan. Dilakukannya kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu, sebagai upaya mencegah dan menurunkan prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mungo. Sasaran kegiatan penyuluhan adalah ibu balita yang terindikasi *stunting*. Berdasarkan hasil analisis (*Pre-Test dan Post-Test*) terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pola asuh anak dan pencegahan *stunting* yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan. Rata-rata pengetahuan ibu terkait materi "Cemilan Sembarangan" meningkat dari 4,76

menjadi 5,46. Sedangkan Rata-rata pengetahuan ibu terkait materi “Porsi Makan Bayi dan Anak” meningkat dari 4,4 menjadi 4,73. Dengan demikian kegiatan Emo-Demo ini terbukti sebagai sebuah pendekatan inovatif komunikasi edukasi, karena dapat meningkatkan perubahan pengetahuan ibu terkait pola asuh dan gizi seimbang untuk balita.

Kata Kunci: balita, emo-demo, pengetahuan, *stunting*

PENDAHULUAN

Stunting atau gagal tumbuh merupakan kondisi status gizi kurang bersifat kronis yang terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan serta dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO.¹ Kasus *stunting* pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi ketiga di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India. Meskipun persentase *stunting* di Indonesia turun dari 37,8% di tahun 2013 menjadi 27,67% di tahun 2019, namun angka ini masih tergolong tinggi dan belum sesuai dengan standar prevalensi *stunting* menurut WHO yaitu dibawah 20%, artinya masih terdapat kesenjangan sebesar 7,67% prevalensi *stunting* di Indonesia dibandingkan dengan target WHO.²

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten penyumbang prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia, sehingga Kabupaten Lima Puluh Kota ditunjuk sebagai Lokus *Stunting* pada tahun 2020. Penunjukan ini dilakukan karena prevalensi *stunting* Kabupaten Lima Puluh Kota berdasarkan Data Risesdas 2007 sebesar 29%, 2013 sebesar 28,8%, dan 2018 sebesar 40,1%, dimana angka ini melebihi target nasional yaitu 14,0%. Perkembangan prevalensi status gizi berdasarkan hasil penimbangan massal tahun 2021, cakupan balita *underweight* (BB/U) di kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2021 adalah 2.029 orang (8,6%) dari 23.635 jiwa. Cakupan balita *stunting* (TB/U) sebanyak 1.975 orang (8,4%) dan balita *wasting* (BB/TB) sebesar sebanyak 1.030 orang (4,4%).²

Puskesmas Mungo merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di Kecamatan Luak. Salah satu program esensial yang ada di Puskesmas Mungo adalah program Gizi, yang bertujuan untuk menanggulangi masalah gizi perseorangan dan meningkatkan status gizi masyarakat sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan hasil Penilaian Kinerja Puskesmas Mungo tahun 2021, diketahui bahwa terjadi peningkatan prevalensi *stunting* dari tahun sebelumnya, yaitu meningkat dari 7% menjadi 8,4%.³ Selanjutnya, dari data perkembangan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mungo didapatkan hasil bahwa terdapat kecenderungan peningkatan kasus *stunting* yaitu pada Februari 2021 ditemukan 129 kasus *stunting*, pada Agustus 2021 meningkat menjadi 152 kasus, dan pada Februari 2022 meningkat menjadi 186 kasus *stunting*.⁴

Meningkatnya prevalensi *stunting* di wilayah kerja puskesmas Mungo merupakan masalah serius yang harus segera diatasi. Balita yang mengalami *stunting* akan mengalami gangguan kecerdasan dan pertumbuhan secara keseluruhan, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pemberian edukasi berupa penyuluhan memerlukan peran serta antara petugas puskesmas, Ibu-ibu PKK, kader dan dukungan *stakeholder* terkait, untuk mendorong anggota keluarga terutama ibu agar memiliki pengetahuan yang baik dalam pola asuh anak. Kecenderungan peningkatan kasus *stunting* ini disetiap tahunnya perlu mendapat perhatian khusus dan penanganan secepatnya agar permasalahan *stunting* ini dapat segera teratasi.

Balita yang mengalami *stunting* akan mengalami gangguan kecerdasan dan pertumbuhan secara keseluruhan, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat

beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pemberian edukasi berupa penyuluhan memerlukan peran serta antara petugas puskesmas, Ibu-ibu PKK, kader dan dukungan *stakeholder* terkait, untuk mendorong anggota keluarga terutama ibu agar memiliki pengetahuan yang baik dalam pola asuh anak. Penanganan *stunting* memerlukan penanganan yang terintegrasi, termasuk peningkatan pengetahuan ibu dan keluarga. Peran ibu dalam mencegah *stunting* terutama dalam pengasuhan anak merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang tepat sehingga mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua balita, menyebabkan tidak berkualitasnya asupan gizi anak yang akan berdampak *stunting*.⁵ Penyebab lain kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* adalah karena tidak semua ibu balita mau melakukan kunjungan ke posyandu. Penyuluhan di posyandu dianggap sebagai hal yang membosankan bagi sebagian besar ibu-ibu.

Berdasarkan penelusuran *literature*, ada ditemukan sebuah metode penyuluhan interaktif dan *up to date* yang dinamakan dengan Emo-Demo. Emo-Demo atau *Emotional Demonstration* adalah sebuah pendekatan komunikasi perubahan perilaku yang inovatif yang sudah terbukti efektif memperbaiki perilaku ibu terkait pemberian makan pada bayi dan anak. Emo-Demo merupakan sebuah panduan kegiatan yang sangat partisipatif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sederhana dengan cara yang menyenangkan dan atau menyentuh emosi, sehingga membuatnya mudah diingat dan berdampak dibandingkan dengan strategi perubahan perilaku konvensional lainnya.⁶ Selain itu, penyampaian Emo-Demo dilakukan dengan menggunakan alat peraga sehingga membuat Emo-Demo mudah diingat dan pesan yang disampaikan nyata sehingga pesannya lebih mudah diserap dan sasaran mau mencoba perilaku baru yang telah diajarkan. Melalui penyuluhan metode Emo-Demo, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita tentang *stunting* serta dapat menerapkan pola asuh anak yang baik untuk pencegahan balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Mungo Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2022.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 12 September – 7 Oktober 2022 di wilayah kerja Puskesmas Mungo. Kegiatan ini dilakukan bersama mahasiswa Praktik Belajar Lapangan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dan berkoordinasi dengan pihak Puskesmas. Kegiatan dimulai dengan melakukan pengumpulan data sekunder dan primer. Data yang digunakan adalah data Standar Pelayanan Minimal (SPM), Profil Puskesmas Mungo, Penilaian Kinerja Puskesmas Mungo, dan laporan lainnya yang dibutuhkan serta dilakukan diskusi dan wawancara dengan pihak Puskesmas Mungo yang terlibat. Penyebab prevalensi *stunting* meningkat ditentukan melalui *brainstorming* dan diskusi dengan penanggung jawab program gizi di Puskesmas Mungo berdasarkan metode *fishbone* dimana penyebab dikaji dari sisi *Man* (Manusia), *Money* (Keuangan), *Method* (Metode), *Material* (Bahan), *Environment* (Lingkungan), dan *Machine* (berhubungan dengan kerja sama program). Sehingga, didapat penyebab meningkatnya prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Mungo adalah karena pola asuh yang kurang tepat, PHBS kurang diterapkan, kurangnya pengetahuan ibu tentang porsi makan anak sesuai pedoman gizi seimbang, kader posyandu banyak yang baru dan belum dilatih, adanya anggota keluarga yang merokok, ekonomi keluarga yang kurang mampu, kurangnya media promosi *stunting*, jamban tidak sehat, sanitasi yang kurang baik, kegiatan penyuluhan yang monoton dan belum *up to date*. Intervensi pemecahan masalah yang dilakukan terkait

peningkatan prevalensi *stunting* ini adalah dengan penyuluhan menggunakan metode *emotional demonstration*, selain itu membuat dan menyebarkan media promosi kesehatan yang menarik dan efektif berupa poster tentang pencegahan *stunting*.



Gambar 1. *Brainstorming* dengan Kepala Puskesmas dan Pemegang Program Gizi

Sasaran dalam program penyuluhan adalah ibu-ibu yang memiliki anak teridentifikasi *stunting*. Adapun kegiatan yang dilakukan mencakup:

1. Berkoordinasi dengan kepala puskesmas, pemegang program, dan kader. Hal ini dilakukan untuk izin, dukungan dan kerjasama untuk kelancaran dalam proses intervensi.
2. Persiapan intervensi yaitu materi penyuluhan, yang berhubungan erat dengan pola asuh anak yang menjadi penyebab masalah *stunting*. Berupa modul penyuluhan, mempersiapkan alat dan bahan, yel-yel salam rumpi sehat dan permainan interaktif, serta soal *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk pengukuran *output*.
3. Pelaksanaan penyuluhan dengan metode emo-demo berupa permainan interaktif.

Emotional-demonstration atau sering disebut emo-demo adalah program dari *Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN)* yang membantu Kementerian Kesehatan untuk memperbaiki profil gizi yang pada gilirannya meningkatkan sumber daya manusia dan keuangan untuk mengatasi masalah gizi. Studi ini berfokus pada tema mengenai cemilan sembarangan, jadwal makan balita dan porsi makanan anak yang ideal. Topik ini bertujuan untuk membantu mengubah kebiasaan pemberian makan balita yang masih keliru.⁷ Kegiatan intervensi untuk penyuluhan dengan metode emo-demo dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi penyusunan modul penyuluhan, persiapan alat dan bahan kegiatan, latihan yel-yel salam Rumpi Sehat dan permainan interaktif, serta pembuatan soal *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk pengukuran *output*. Materi yang dipilih adalah “Cemilan Sembarangan” dan “Porsi Makan Bayi dan Anak”. Kedua materi ini berhubungan erat dengan pola asuh anak, salah satu akar penyebab masalah *stunting*.

Alat dan bahan yang diperlukan untuk materi “Cemilan Sembarangan”, yaitu bola plastik, ember kecil, contoh cemilan tidak sehat, air panas, gelas plastik, kartu OEK, dan kartu salah-benerin. Untuk materi “Porsi Makan Bayi dan Anak” alat dan bahan yang diperlukan, yaitu kartu piring, permainan piring makan anak dan kartu salah-benerin. Berikutnya ialah latihan Yel-Yel Salam Rumpi Sehat dan Permainan Interaktif. Melakukan latihan sebelum kegiatan intervensi dilaksanakan berguna untuk melatih kekompakan dan mempersiapkan pelaksanaan penyuluhan dengan matang agar pelaksanaan nantinya lebih optimal. Pembuatan soal *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk pengukuran keberhasilan intervensi. Berikut dokumen yang diperlukan dalam melaksanakan penyuluhan dengan metode emo-demo:



Gambar 2. Modul *Emotional demonstration* untuk Intervensi

- Pembagian media promosi kesehatan berupa poster kepada puskesmas dan poskesri untuk digunakan sebagai media promosi kesehatan pencegahan *stunting*.
- Dilakukan *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk mengukur pengetahuan ibu balita terkait pola asuh anak dan *stunting*. Untuk menganalisis hasil intervensi (*Pre-Test* dan *Post-Test*) digunakan Uji t-tes berpasangan atau dengan Uji Wilcoxon (bila tidak memenuhi asumsi normalitas).

Selanjutnya hasil pelaksanaan intervensi diperiksa dengan membandingkan antara perencanaan yang telah disusun dengan hasil yang didapatkan. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah kegiatan intervensi sudah dilakukan secara keseluruhan. Adapun kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang pola asuh anak dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak (*stunting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

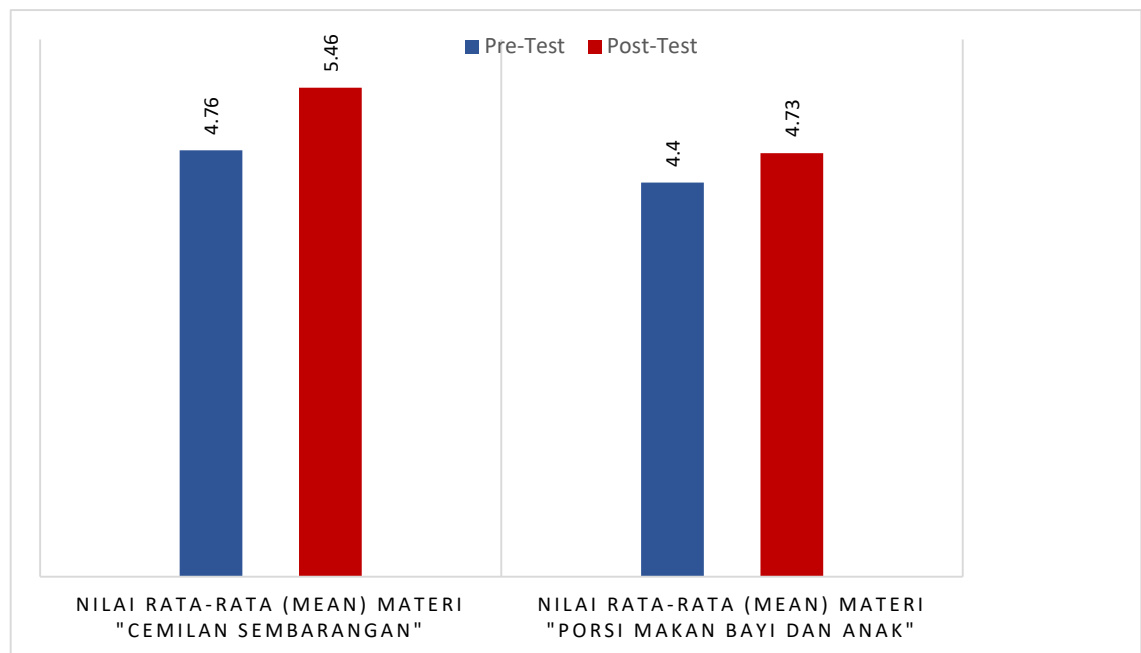
Edukasi pencegahan *stunting* melalui peningkatan pengetahuan ibu dengan metode *emotional demonstration* ini dilaksanakan sebanyak 2 kali. Penyuluhan diadakan di Wilayah Kerja Puskesmas Mungo tepatnya di Kelas Gizi Sehati Nagari Sungai Kamuyang, dengan sasaran audiens yaitu ibu dari balita yang terindikasi *stunting*. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022 dengan tema “Cemilan Sembarangan” dan pada Senin, 3 Oktober 2022 dengan tema “Porsi Makan Bayi dan Anak”. Penyuluhan ini

dihadiri oleh 30 ibu balita *stunting*. Permasalahan yang melatarbelakangi pemberian edukasi pencegahan *stunting* dengan metode *emotional demonstration* ini adalah kurangnya penerapan pola makan gizi seimbang yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pola makan yang harus dipenuhi anak selama masa pertumbuhannya. Ibu cenderung membeli makanan tidak padat gizi tanpa mengimbangi kembali dengan makanan bergizi seimbang.⁷ Pola asuh dalam memberikan makanan sehari-hari ini penting untuk menunjang pertumbuhan balita. Pola asuh yang tidak tepat akan berdampak negatif pada masa kehidupan anak berikutnya.^{8,9}

Kegiatan penyuluhan dengan metode emo-demo berupa permainan interaktif, dilakukan dengan mengajak ibu-ibu balita untuk berpartisipasi aktif dalam permainan. Permainan bertujuan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran tentang pola asuh yang baik bagi anak. Permainan yang dilakukan untuk materi “Cemilan Sembarangan” bertujuan agar ibu balita tidak memberikan cemilan sembarangan kepada anak dan permainan untuk materi “Porsi Makan Bayi dan Anak” bertujuan agar ibu balita mengetahui dan memberikan porsi makan yang seimbang bagi anak, tidak hanya mementingkan jumlah atau banyaknya, tetapi lebih penting agar makanan anak beragam. Kegiatan intervensi untuk penyuluhan dengan metode emo-demo dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi penyusunan modul penyuluhan, persiapan alat dan bahan kegiatan, latihan yel-yel salam Rumpi Sehat dan permainan interaktif, serta pembuatan soal *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk pengukuran *output*. Materi yang dipilih adalah “Cemilan Sembarangan” dan “Porsi Makan Bayi dan Anak”. Kedua materi ini berhubungan erat dengan pola asuh anak, salah satu akar penyebab masalah *stunting*.

Emo-Demo dipilih sebagai metode penyuluhan kesehatan yang bertujuan dapat mengunggah sisi emosional target sasaran yang diharapkan dapat merubah sikap ke arah kesehatan seperti yang diharapkan. Sebelum pelaksanaan penyuluhan metode emo-demo berupa permainan interaktif dilakukan, dilakukan penyebaran *Pre-Test* terlebih dahulu sebagai survei untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai *stunting* dan pola asuh anak. Kegiatan intervensi dilanjutkan dengan pelaksanaan permainan interaktif dan pemberian materi oleh mahasiswa PBL tentang dua materi yang diangkat, yaitu “Cemilan Sembarangan” dan “Porsi Makan Bayi dan Anak”. Setelah penyuluhan dengan metode permainan interaktif (emo-demo) dilaksanakan, selanjutnya *Post-Test* dibagikan kepada peserta untuk mengukur pengetahuan peserta setelah intervensi.

Berikut adalah grafik tingkat pengetahuan ibu balita *stunting* di Nagari Sungai Kamuyang yang termasuk salah satu Wilayah Kerja Puskesmas Mungo sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penyuluhan emo-demo materi “Cemilan Sembarangan” dan “Porsi Makan Bayi dan Anak”:



Grafik 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terindikasi *Stunting*

Berdasarkan Grafik 1. di atas, menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode emodemo yang dilaksanakan cukup efektif untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita yang terindikasi *stunting* dalam rangka pencegahan *stunting* pada anak. Adapun tahap lanjutan yakni kegiatan mengambil tindakan perbaikan terhadap proses-proses yang tidak sesuai dengan hasilnya dan berupaya untuk meningkatkan perbaikan terhadap proses-proses yang tidak sesuai secara berkesinambungan sehingga meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja.



Gambar 3 Pelaksanaan Permainan Interaktif



Gambar 4. Foto Bersama setelah Pemberian Edukasi

Kegiatan berikutnya ialah membagikan media promosi kesehatan berupa poster kepada puskesmas dan poskesri yang berisi tentang *stunting* dan pencegahannya yang diberikan kepada puskesmas dan poskesri sebagai sumber informasi kesehatan.



Gambar 5. Poster Cegah *Stunting*

Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah memeriksa, memonitor, mengecek, mengukur, mengevaluasi, dan mengoreksi intervensi, apakah hasil intervensi telah sesuai dengan apa yang direncanakan. Hasil pelaksanaan intervensi diperiksa dengan membandingkan antara perencanaan dengan hasil. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah kegiatan intervensi berhasil atau tidak.

Tabel 1. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Intervensi

No.	Kegiatan	Hasil Intervensi		Indikator
		Sebelum	Sesudah	
1.	Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pola asuh anak yang berkaitan dengan pencegahan <i>stunting</i> melalui penyuluhan dengan metode emo-demo bagi ibu balita <i>stunting</i> di Kelas Gizi Nagari Sungai Kamuyang	Kurangnya pengetahuan ibu balita tentang pola asuh anak yang menyebabkan banyaknya ibu balita yang memberikan cemilan sembarangan dan porsi makan yang belum seimbang	Meningkatnya pengetahuan ibu balita tentang pola asuh anak yang berkaitan dengan pencegahan <i>stunting</i>	Peningkatan pengetahuan ibu balita tentang pola asuh anak untuk pencegahan <i>stunting</i>
2.	Membuat dan membagikan media promosi kesehatan mengenai <i>stunting</i> kepada puskesmas dan poskerti	Kurangnya media promosi kesehatan yang menyebabkan banyak ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang tentang <i>stunting</i>	Meningkatnya minat ibu balita untuk melihat media promosi kesehatan dan meningkatkan pengetahuan tentang <i>stunting</i>	Tersedianya media promosi kesehatan berupa poster mengenai <i>stunting</i>

Hasil analisis *Pre-Test* dan *Post-Test* kegiatan penyuluhan metode emo-demo pada materi “Cemilan Sembarangan” dengan menggunakan uji t-tes (memenuhi asumsi normalitas berpasangan dengan hasil adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Responden Penyuluhan Emo-demo dengan tema "Cemilan Sembarangan"

Statistik	Ibu Balita Terindikasi <i>Stunting</i>	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Banyak Data	30	30
Skor Terendah	2	4
Skor Tertinggi	6	6
Mean	4,76	5,46
Std. Deviation	1,38	0,68
Std. Error Mean	0,25	0,12
Mean Different: 0,70		

Tabel 3. Penilaian Responden Penyuluhan Emo-demo dengan tema "Porsi Makan Bayi dan Anak"

Statistik	Ibu Balita Terindikasi <i>Stunting</i>	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Banyak Data	15	15
Skor Terendah	4	4
Skor Tertinggi	5	5
Mean	4,40	4,73
Std. Deviation	0,51	0,46
Std. Error Mean	0,13	0,12
Mean Different = 0,33		

Berdasarkan analisis univariat, terdapat peningkatan pengetahuan ibu, dimana rata-rata sebelum penyuluhan adalah 4,76 sedangkan rata-rata sesudah penyuluhan meningkat menjadi 5,46. Pada penyuluhan materi “Porsi Makan Bayi dan Anak” juga terdapat perubahan rata-rata dari sebelum penyuluhan yaitu 4,40 sedangkan sesudah penyuluhan adalah 4,73.

KESIMPULAN

Prioritas masalah kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mungo adalah meningkatnya prevalensi *stunting*. Intervensi pemecahan prioritas masalah kesehatan dilaksanakan bekerjasama dengan pemegang program gizi dan kader, berupa penyuluhan dengan metode Emo-Demo seputar pencegahan *stunting* dan pengadaan media promosi kesehatan berupa poster tentang pencegahan *stunting*. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dari rencana kerja dan intervensi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mungo, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu Balita terindikasi *stunting* mengenai pencegahan *stunting* bagi anak. Disarankan kepada pihak Puskesmas Mungo dapat meningkatkan koordinasi lintas sektor dan lintas program untuk pencegahan *stunting*, diantaranya dengan pengadaan kelas gizi secara rutin dan penggunaan metode emo-demo untuk menarik minat peserta. Selain itu, agar dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang *stunting* dan pencegahannya dengan cara menambahkan jadwal penyuluhan secara berkala untuk pelaksanaan kegiatan preventif dan promotif di wilayah kerja Puskesmas Mungo serta memaksimalkan penyaluran media promosi kesehatan seperti *banner*, leaflet, pamflet, dan poster tentang *stunting* di seluruh wilayah kerja Puskesmas Mungo (Pustu, Polindes, Posyandu, Poskesri, Posyandu lansia, dll).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas yang telah memfasilitasi kegiatan ini dan juga terimakasih kepada Puskesmas Mungo atas kerjasamanya serta mendukung keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmawati D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margorejo Metro Selatan. POLITEKNIK KESEHATAN TANJUNGPINANG; 2021.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota. Profil Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2022. 2022;
3. Puskesmas Mungo. Penilaian Kinerja Puskesmas Mungo Tahun 2021. 2022.
4. Puskesmas Mungo. Perkembangan Data Stunting 2022. 2022.
5. Fatmawati, Yulia, Rafiony A. Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Balita Stunting melalui Penyuluhan Pemanfaatan Bahan Makanan Lokal. 2022;6(1):63–72.
6. (GAIN) GAI for ImN. Emo-Demo Emotional Demonstration. Global Alliance for Improved Nutrition (GAIN). 2021.
7. Septiani BDS, Ardiansyah LDS. Intervensi Kelas Gizi Metode Emo Demo terhadap Status Gizi Balita Underweight Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Lombok Barat. Amerta Nutr [Internet]. 2022;6(1). Available from: <https://e->

-
- journal.unair.ac.id/AMNT/article/download/39763/23626
8. Devriany A, Wulandari DA. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang “Isi Piringku” dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan. *J Kesehat*. 2021;12:17–24.
 9. Pujiati W, Nirnasari M, Rozalita. Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 1-36 Bulan. *J Menara Med*. 2021;4(1):28–35.
 10. Wulandari S, Shandra YN, Lazuardy AH, Tussyifa A, Prasetyawati M. Penyuluhan Pencegahan Stunting dengan Metode Emo-Demo. In: *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. 2022.